

PENUTUP

1. Pandangan Kamāl Ibn Humām tentang *talfiq* adalah bahwa seseorang diperkenankan *bertaqfīd* kepada pendapat yang mudah dari mazhab-mazhab jika terdapat ruang dalam melakukan hal tersebut, karena tidak ada larangan *shar'ī* selama tidak menyalahi *naş* dan *ijma'*.
2. *Istinbāt* hukum yang digunakan Kamāl Ibn Humām dalam menguatkan pendapatnya tentang *talfiq*, antara lain: *Pertama*, Firman Allah SWT, Allah SWT telah memilah antara perkara-perkara yang halal dan haram, maka perkara yang tidak diharamkan oleh-Nya itu diperbolehkan. *Kedua*, sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa beliau menyukai hal-hal yang memudahkan umatnya. *Ketiga, istishāb*, tidak adanya larangan shari'at tentang *talfiq* dengan niat mencari-cari kemudahan.
3. Faktor yang melatarbelakangi pendapat Kamāl Ibn Humām terdiri dari dua faktor: *Pertama*, faktor lingkungan pada masa itu, terkodifikasinya mazhab-mazhab fikih secara rapi, sehingga dalam mencari hukum sebuah kejadian itu sangat mudah dan terjadi fanatisme mazhab secara berlebihan, hal itu mendorong Kamāl Ibn Humām mengeluarkan pendapat atas kebolehan berpindah mazhab (*intiqāl al-mazhab*) dan *talfiq*. *Kedua*, background mazhab yang melekat pada dirinya, yakni Mazhab Hanafiyah, sehingga memberikan pengaruh besar terhadap cara berfikirnya. Mazhab Hanafiyah menerima *istishāb* dan *istihsān* sebagai penetapan hukum suatu kejadian.

Setelah dijelaskan secara luas pada bab sebelumnya tentang *taqlid*, *talfiq* dan *tatabbu' al-rukhas*, penulis menyarankan kepada umat islam agar tidak terjerumus kepada *taqlid al-a'mā* yaitu dengan berpaling dari apa-apa yang diturunkan oleh Allah SWT dan memilih *bertaqlid* kepada perkataan-perkataan nenek moyang, *bertaqlid* kepada orang yang belum diketahui kompetensinya dalam berijtihad dan *bertaqlid* kepada *muqallad* setelah diketahui bahwa pendapatnya terbukti meyalahi *nas*.

Seseorang tidak boleh seenaknya mengambil pendapat dari satu mujtahid kemudian ia mengambil dari mujtahid lainnya sesuai dengan kemaslahatannya tanpa memperhatikan dalil *sharī* yang digunakan oleh mereka. Telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa mengetahui dalil dari mujtahid bagi *muqallid* itu tidak diwajibkan, akan tetapi demi menambah keyakinan, kemantapan dalam beribadah itu diperlukan. Karena mujtahid adalah manusia biasa bukan Nabi Muhammad SAW yang *ma'sūm*, terdapat dua kemungkinan dari hasil ijtihadnya yaitu benar dan salah. Para Imam Mazhab telah memberikan petunjuknya kepada para pengikutnya bahwa jika ada pendapat mereka yang menyalahi *naş* harus ditinggalkan. Seperti yang diungkapkan Imam Shāfi'ī dan Imam Abū Hanīfah “*idhā raiytumūnī aqūlu qaulan wa qad sahha ‘an an-Nabī khilāfuh fa i’lamū anna aqlī qad dhahaba*“, “*idha sahha al-Hadīth fahuwa mazhabī*”.